

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. *Signalling Theory*

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Lisa, 2012). Suatu informasi dikatakan memberikan sinyal positif apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Namun jika informasi tersebut memberikan dampak negatif, maka informasi tersebut merupakan sinyal negatif (Wijayanti dan Effriyanti, 2019).

Berdasarkan teori ini maka pengumuman laporan keuangan atau laporan audit merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Akibat adanya kecenderungan perusahaan ingin meningkatkan nilai saham mereka di Bursa Efek Indonesia membuat para manager berupaya agar sinyal yang diberikan kepada para calon investor dapat diterima dengan baik. Salah satu agar perusahaan dapat meningkatkan nilai harga saham adalah dengan menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan tepat waktu (Leland dan Pyle, 1997 dalam Wijayanti dan Effriyanti, 2019).

## 2.2. Laporan Keuangan

PSAK nomor 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan (PSAK No. 1, 2018).

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1, 2018) adalah:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi

pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

### 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

### 4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Untuk menghasilkan informasi yang relevan dan andal tidaklah mudah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal tersebut adalah tepat waktu (*timeliness*). Suatu informasi akan kehilangan relevansinya jika terdapat keterlambatan yang tidak semestinya dalam pelaporan.

Pihak-pihak yang memerlukan informasi dalam laporan keuangan adalah (PSAK No. 1, 2018):

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat investor berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Karyawan juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan pemberi pinjaman untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi

pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama, pemasok dan kreditor usaha tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

#### 5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

#### 6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

### **2.3. Audit Laporan Keuangan**

Auditor wajib merumuskan opini mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Untuk merumuskan opini, auditor wajib menyimpulkan mengenai apakah auditor telah memperoleh asumsi yang memadai atau wajar tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material, apakah karena kecurangan atau kesalahan. Kesimpulan ini akan memperhitungkan (Tuanakotta, 2014):

1. Kesimpulan auditor, sesuai ISA 330, apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.
2. Kesimpulan auditor, sesuai dengan ISA 450, apakah salah saji yang belum dikoreksi, secara terpisah atau tergabung, adalah material.
3. Evaluasi yang diwajibkan oleh alinea 12 – 15.

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan ketentuan atau persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Evaluasi ini harus meliputi pertimbangan mengenai aspek kualitatif dari praktik akuntansi entitas itu, termasuk indikator mengenai kemungkinan bias dalam pandangan dan pemikiran manajemen (Tuanakotta, 2014).

Secara khusus, auditor wajib mengevaluasi apakah dengan mempertimbangkan persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta, 2014):

1. Laporan keuangan cukup mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan yang dipilih dan diterapkan.
2. Kebijakan akuntansi yang dipilih dan yang diterapkan adalah konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan (memang) tepat.
3. Estimasi akuntansi yang dibuat manajemen adalah wajar.
4. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.
5. Laporan keuangan memberikan cukup *disclosure* yang memungkinkan pemakai memahami dampak transaksi dan peristiwa yang material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.
6. Terminologi dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.

Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian yang wajar (*fair presentation framework*), evaluasi yang diwajibkan pada alinea 12 – 13 juga termasuk apakah keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar. Evaluasi auditor mengenai apakah laporan keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar akan meliputi pertimbangan mengenai (Tuanakotta, 2014):

1. Presentasi, struktur, dan isi secara keseluruhan dari laporan keuangan.
2. Apakah laporan keuangan, termasuk catatan (atas laporan keuangan), mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya, dengan cara yang mencapai penyajian yang wajar.

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan merujuk atau menjelaskan dengan cukup, kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor

wajib memberikan opini tidak dimodifikasi (wajar tanpa pengecualian) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Jika auditor (Tuanakotta, 2014):

1. Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, atau
2. Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.
3. Auditor wajib memodifikasi opini (artinya memberikan opini yang bukan wajar tanpa pengecualian) dalam laporan auditor sesuai dengan ISA 705.

Jika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian yang wajar, tidak mencapai penyajian yang wajar, auditor wajib membahas hal ini dengan manajemen dan tergantung pada persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana masalah itu diselesaikan, auditor wajib menentukan apakah perlu memodifikasi opini dalam laporan auditor sesuai dengan ISA 705. Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan (*compliance framework*), auditor tidak harus mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian yang wajar. Namun, jika dalam situasi yang sangat jarang, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan menyesatkan, auditor wajib membahas hal ini dengan manajemen dan tergantung pada bagaimana masalah itu diselesaikan, auditor wajib menentukan apakah dan bagaimana mengkomunikasikannya dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2014).



Berikut ini disajikan tabel mengenai pertimbangan dalam merumuskan opini (Tuanakotta, 2014):

Tabel 2.1  
Pertimbangan dalam Merumuskan Opini

<p><b>Materialitas</b> Simpulkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah materialitas masih tepat dalam konteks hasil keuangan entitas yang sebenarnya?</li> <li>• Apakah salah saji yang tidak dikoreksi (termasuk yang berasal dari periode yang lalu), secara terpisah atau tergabung, dapat menyebabkan salah saji yang material?</li> </ul>
<p><b>Bukti Audit</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah bukti audit yang cukup dan tepat sudah diperoleh?</li> <li>• Apakah estimasi akuntansi yang dibuat manajemen sudah layak?</li> <li>• Apakah prosedur analitikal yang dilakukan pada atau mendekati akhir tahun menguatkan kesimpulan yang diambil selama audit?</li> </ul>
<p><b>Kebijakan Akuntansi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah laporan keuangan cukup mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan yang dipilih dan diterapkan?</li> <li>• Apakah kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan adalah konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan (memang) tepat?</li> </ul>
<p><b>Pengungkapan dalam Laporan Keuangan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah laporan keuangan merujuk atau menjelaskan dengan cukup, kerangka pelaporan keuangan yang berlaku?</li> <li>• Apakah semua pengungkapan dalam laporan keuangan telah dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku?</li> <li>• Apakah terminologi dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat?</li> <li>• Apakah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dipahami, dan cukup?</li> <li>• Apakah laporan keuangan memberikan cukup <i>disclosures</i> yang memungkinkan pemakai memahami dampak transaksi dan peristiwa yang material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan?</li> </ul>

*Fair Presentation Frameworks*

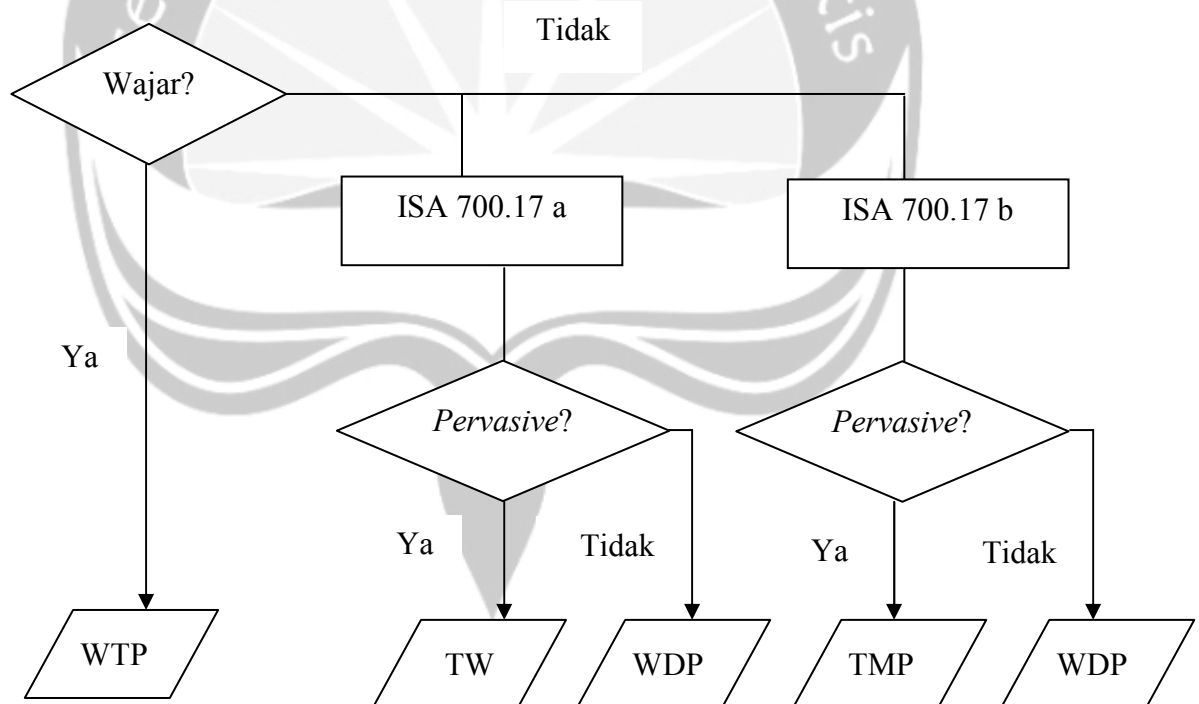
- Apakah presentasi, struktur, dan isi secara keseluruhan dari laporan keuangan termasuk catatan (atas laporan keuangan), mencerminkan dengan benar transaksi dan peristiwa yang mendasarinya, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku? Jika tidak, apakah (auditor) perlu memberikan *disclosures* tambahan untuk memastikan tercapainya *fair presentation*?
- Apakah laporan keuangan, sesudah memasukkan *adjustments* yang dibuat manajemen sebagai bagaimana dari proses audit proses, konsisten dengan pemahaman auditor mengenai entitas dan lingkungannya?

*Compliance Frameworks*

- Apakah laporan keuangan menyesatkan?

Sumber: Tuanakotta, 2014

Bagan berikut ini merupakan bagan mengenai kerangka pelaporan keuangan penyajian yang wajar (*fair presentation*).



Gambar 2.1  
Kerangka Pelaporan Keuangan Penyajian yang Wajar  
Sumber: Tuanakotta (2014)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai perumusan opini auditor setelah melakukan audit laporan keuangan (Tuanakotta, 2014):

1. Dalam jajaran genjang pertama ada keputusan yang harus dibuat auditor sesudah mengevaluasi bukti-bukti audit yang diperoleh dan tidak diperolehnya. Keputusan ini, dalam bentuk sederhananya, menjawab pertanyaan “Wajar?”
2. Jika jawaban atas pertanyaan “Wajar?” adalah Ya, maka auditor merumuskan opini WTP (wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion*). Jika jawabannya tidak maka auditor merumuskan modifikasi atas opini. Opini yang dimodifikasi adalah opini yang bukan WTP. Rinciannya tergantung pada fakta-fakta berikut.
3. Fakta pertama, auditor menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan. Referensinya adalah ISA 700.17a. Atau, fakta kedua, auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Referensinya adalah ISA 700.17b.
4. Pertanyaan kedua, ditunjukkan dengan dua jajaran genjang berisi pertanyaan: Pervasif? Pertanyaan ini ditujukan kepada fakta pertama dan kedua.
5. Jika fakta pertama pervasif, auditor merumuskan opini TW (Tidak Wajar atau *adverse opinion*). Jika fakta pertama tidak pervasif, auditor merumuskan opini WDP (Wajar Dengan Pengecualian atau *qualified opinion*).

6. Jika fakta kedua pervasif, auditor merumuskan opini TMP (Tidak Menyatakan Pendapat atau *disclaimer of opinion*). Jika fakta kedua tidak pervasif, auditor merumuskan opini WDP (Wajar Dengan Pengecualian atau *qualified opinion*).

#### **2.4. Audit Report Lag**

*Audit report lag* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani (Tiono dan Jogi, 2013). Audit report lag menurut Knechel dan Payne (2001) dalam Tiono dan Jogi (2013) dibagi menjadi 3 komponen, yaitu *sceduling lag*, *fieldwork lag*, dan *reporting lag*. *Sceduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor. Hal ini berarti bahwa manajemen dapat menjadi salah satu penyebab keterlambatan pelaporan laporan keuangan. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya. *Reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa auditor juga memiliki peranan dalam penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu.

#### **2.5. Return on Assets**

*Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang

dimilikinya (Prastowo, 2014). Rumus *return on assets* adalah sebagai berikut (Kamir, 2012):

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

## 2.6. *Debt to Total Assets*

*Debt to total assets* merupakan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset, yang mengindikasikan persentase dari total aset yang dibiayai dari kreditor. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini semakin baik posisi perusahaan (Munawir, 2008). Rumus perhitungan *debt ratio* adalah (Riyanto, 2001):

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Utang Lancar} + \text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Proposi *debt to assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Sebagai contoh, kesehatan perusahaan yang rendah akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen atau ketidaksengajaan untuk mengurangi karyawan.

Sebagai konsekuensinya, auditor akan meningkatkan lamanya waktu dalam periode audit. *Kedua*, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit hutang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan dengan mengaudit modal (Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam Rustiana dan Prabandari, 2007).

## **2.7. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan (Tiono dan Jogi, 2013). Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008).

Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit report lag*nya semakin pendek (Kartika, 2009).

Penilaian ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan *market value* dan tingkat penjualan (Saemargani dan Mustikawati, 2015).

## **2.8. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.



Tabel 2.1  
 Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel, Penulis Jurnal	Variabel	Ukuran	Hasil Penelitian
1	Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur Brian Pramaharjan dan Nur Cahyonowati Diponegoro Journal of Accounting, 2015	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas X3 = Ukuran komite audit X4 = Ukuran perusahaan X5 = Ukuran KAP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA)  <math>ROA = \text{Laba bersih} : \text{Total aset}</math></li> <li>- Solvabilitas diukur dengan <i>total debt to total assets</i> (DTA)  <math>DTA = \text{Total Liabilitas} : \text{Total Aset}</math></li> <li>- Ukuran komite audit diukur dengan jumlah komite audit</li> <li>- Ukuran perusahaan diukur dengan total aset</li> <li>- Ukuran KAP diukur dengan <i>dummy variable</i>, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> dan nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Non Big Four</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>



No	Judul Artikel, Penulis Jurnal	Variabel Independen	Ukuran	Hasil Penelitian
2	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008 2012 Alvyra Nesia Indah Putri dan Indira Januarti Diponegoro Journal of Accounting, 2014	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Ukuran perusahaan X2 = <i>Leverage</i> X3 = Spesialisasi Industri Auditor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset</li> <li>- <i>Leverage</i> diukur dengan <i>debt to total assets</i> (DTA) DTA = Total Liabilitas : Total Aset</li> <li>- Spesialisasi industry auditor diukur dengan <i>dummy variable</i>, auditor spesialisasi industri diberi kode 1 sedangkan auditor non spesialisasi industri diberi kode 0)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>
3	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur I Putu Sastrawan dan Made Yenni Latrini E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2016	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Profitabilitas X2 = Solvabilitas X3 = Ukuran Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA) ROA = Laba bersih : Total aset</li> <li>- Solvabilitas diukur dengan <i>debt to total assets ratio</i> (DTA) DTA = Total Liabilitas : Total Aset</li> <li>- Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset Ukuran perusahaan = Ln (Total aset)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>

No	Judul Artikel, Penulis Jurnal	Variabel Independen	Ukuran	Hasil Penelitian
4	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan LQ-45 Irfah Ummul Chasanah dan Endra Murti Sagoro <i>Jurnal Profita</i> , 2017	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Jenis Industri X5 = Afiliasi KAP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset  <math display="block">\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total aset})</math> </li> <li>- Profitabilitas diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA)  <math display="block">\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}</math> </li> <li>- Solvabilitas diukur dengan <i>debt to assets ratio</i> (DAR)  <math display="block">\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}</math> </li> <li>- Jenis industri diukur menggunakan variabel <i>dummy</i>. Perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan finansial diberi kode <i>dummy</i> 1, dan sebaliknya apabila perusahaan termasuk golongan non finansial diberi kode <i>dummy</i> 0.</li> <li>- Afiliasi KAP diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i>. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP <i>the big four</i> diberi kode <i>dummy</i> 1 serta perusahaan yang menggunakan jasa KAP <i>non the big four</i> diberi kode <i>dummy</i> 0.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Jenis Industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i></li> <li>- Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>

No	Judul Artikel, Penulis Jurnal	Variabel Independen	Ukuran	Hasil Penelitian
5	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Suryanti, Dewi Saptantinah Puji Astuti dan Fadjar Harimurti Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, 2018	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Solvabilitas X3 = Profitabilitas X4 = Umur perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset</li> <li>- Solvabilitas diukur dengan debt to equity ratio (DER) DER = Total liabilitas : Total ekuitas</li> <li>- Profitabilitas diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA) ROA = Laba bersih : Total aset</li> <li>- Umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i></li> </ul>

No	Judul Artikel, Penulis Jurnal	Variabel Independen	Ukuran	Hasil Penelitian
6	Audit Report Lag Of Listed Companies In Indonesia Stock Exchange Nur Mazkiyani dan Sigit Handoyo Jurnal Aplikasi Bisnis, 2017	Variabel dependen: <i>Audit report lag</i> Variabel independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = Solvabilitas X4 = Umur perusahaan X5 = Ukuran KAP X6 = Komite audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma total aset</li> <li>- Profitabilitas diukur dengan <i>return on assets (ROA)</i>  <math>ROA = \text{Laba bersih} : \text{Total asset}</math></li> <li>- Solvabilitas diukur dengan rasio <i>total debt to total assets ratio (DTA)</i>  <math>DTA = \text{Total Liabilitas} : \text{Total Aset}</math></li> <li>- Umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian.</li> <li>- Ukuran KAP diukur dengan variabel <i>dummy</i>, jika KAP merupakan KAP <i>big four</i> diberi nilai 1 dan lainnya diberi nilai 0.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</li> <li>- Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</li> </ul>

## 2.9. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Return on Assets* Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan sepanjang periode tertentu (Kieso dkk, 2007). Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan menarik minat investor membeli saham perusahaan atau mempertahankan investasi yang telah ditanamkan. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan investor untuk menarik dananya (Patiku dan Sambo, 2015). Profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets*. *Return on assets* mengukur efektifitas penggunaan aset perusahaan (Wild dkk, 2005).

Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Subekti dan Widiyanti, 2005). Eka (2014) dalam Charviena dan Tjhoa (2016) menyatakan bahwa ketika kerugian terjadi, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit. Auditor akan melakukan analisis apakah kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan perusahaan atau kecurangan manajemen. Kehati-hatian auditor dalam proses audit dapat dilakukan dengan penambahan prosedur audit yang dilakukan sehingga dapat memperpanjang masa audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), Sastrawan dan Latrini (2016), Suryanti dkk (2018), serta Mazkiyani dan Handoyo (2017) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Chasanah dan Sagoro memperoleh hasil yang berbeda yaitu *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

## **2. Pengaruh *Debt to Total Assets* Terhadap *Audit Report Lag***

Analisis solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aset yang ada (Pramaharjan dan Cahyonowati, 2015). Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Tehupuring dan Sitanala (2016) menyatakan bahwa rasio utang yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan gagalnya perusahaan membayar kewajiban. Selain itu, utang yang tinggi dapat memungkinkan terjadinya kekhawatiran auditor bahwa laporan keuangan perusahaan mungkin kurang handal dari biasanya.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Rachmawati (2008) proporsi relatif dari utang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari utang terhadap total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang sedang diaudit. Kehati-hatian ini dapat berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit dan

kepatuhan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu, karena perusahaan cenderung akan menunda pelaporan keuangan jika ditemukan fakta bahwa perusahaan kesulitan untuk membayar utang-utangnya. Hal itu dilakukan untuk menjaga investor yang ada untuk tidak menarik dananya terlebih dahulu dan mempertahankan reputasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), Chasanah dan Sagoro (2017) serta Mazkiyani dan Handoyo (2017) menunjukkan bahwa *debt to total assets* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan Putri dan Januarti (2014), Sastrawan dan Latrini (2016) menunjukkan bahwa *debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain total aset (Tiono dan Jogi, 2013). Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan dibandingkan akan diperoleh perusahaan (IAI, 2018).

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Tehupuring dan Sitanala (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar kemungkinan memiliki pengendalian internal yang kuat sehingga mengurangi kecenderungan kesalahan laporan

keuangan dan memungkinkan auditor untuk mengandalkan kontrol yang lebih luas dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Selain itu juga, perusahaan besar mungkin memberikan tekanan kepada auditor untuk menyelesaikan audit dengan tepat waktu. Lebih lanjut, Owusu-Ansah (2000) dalam Tehupuring dan Sitanala (2016) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif lebih tinggi dan mampu menyelesaikan biaya segera setelah akhir tahun perusahaan, memiliki sistem informasi akuntansi yang canggih yang menghasilkan laporan tahunan yang lebih tepat waktu. Akhirnya, perusahaan besar lebih tepat waktu dalam menginformasikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan kecil karena mereka dipantau lebih ketat oleh para pemangku kepentingan (Dyer dan McHugh, 1975 dalam Tehupuring dan Sitanala, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), Putri dan Januarti (2014), serta Chasanah dan Sagoro (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Sastrawan dan Latrini (2016) serta Mazkiyani dan Handoyo (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian Widhiasari dan Budiarta (2016) serta Suryanti dkk (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.